

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Kerjasama Guru Dan Orang Tua

Sebelum peneliti membahas lebih dalam mengenai kerjasama orang tua dan guru, terlebih dahulu akan menguraikan pengertian dari kedua unsur tersebut. Orang tua adalah “Orang yang lebih tua atau dituakan dan orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu”.<sup>1</sup> Sedangkan guru adalah “Guru umumnya diartikan sebagai “Seseorang yang membantu orang lain mempelajari sesuatu”.<sup>2</sup> Kedua unsur tersebut adalah orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan seorang anak. Kerjasama menurut Poerwadarminta, mengartikannya bahwa, “Melakukan sesuatu secara bersama untuk mencapai tujuan yang sama”.<sup>3</sup> Kerjasama yang dimaksud ini adalah adanya kerjasama atau usaha bersama yang dilakukan orang tua dengan guru dalam membina karakter siswa.

Orang tua maupun guru keduanya merupakan pendidik pokok. Keduanya menyadari bahwa keduanya mempunyai aspek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerjasama antar keduanya mutlak diperlukan. Karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua bertanggung

---

<sup>1</sup>.Ubaydillah,Jornal,*Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak-Anak* ,Bontang 2007

<sup>2</sup>.Soeparman Kardin .*Guru dan Kepemimpinan* (Majalah Fasilitator Edisi 11)Jakarta .2006

<sup>3</sup>.Wjs.Poerwadarminta,<http://bukugratis.4shred.com,mei-1-2009>

jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa, berkelakuan baik, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat memiliki wawasan yang luas. Disamping itu orang tua, memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar mereka mampu menjalani kehidupan. Sedangkan sekolah memiliki tanggungjawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka disekolah, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum.

Dalam setiap keluarga atau orang tua berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Dan orang tua menginginkan adanya partner untuk membantu mendidik anak-anak mereka yaitu dengan memasukkan anak ke dalam sekolah. Karena baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau siswa mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat atau pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Sedangkan peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “Kerjasama” antar orang tua dan sekolah (pendidikan).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Menurut Zakiah, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mendefinisikan orang tua sebagai berikut:

Orang tua sangat berperan dalam membina, mengarahkan dan paling utama adalah melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya agar memiliki watak

dan moral yang baik, sebab baik buruknya anak tergantung pada pendidikan dan teladan yang di berikan oleh orang tua.<sup>4</sup>

Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam membina, mengarahkan dan paling utama adalah melaukan proses penting pada anak-anaknya agar memiliki watak dan moral yang baik, sebab baik buruknya perilaku seorang anak sangat di pengaruhi oleh pendidikan dan teladan yang diberikan oleh orang tuanya.

Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam telaksananya fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah keluarga.Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan siswa.merupakan tempat pendidikan pertama baginya.Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada siswa.Hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang terutama anggota keluarganya.Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Kemendiknas (dalam Agus Wibowo2012:52),menyebutkan bahwa:

Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan disekolah hanya sekitar 7 jam perhari,atau kurang dari 30 persen.selebihnya atau sekitar 70 persen anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.Apabila dilihat dari kuantitas waktu,pendidikan disekolah hanya berkontribusi sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan siswa.<sup>5</sup>

Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi seorang

<sup>4</sup>.Zakiah Dradjat,*Ilmu Pendidikan Islam*.Bumi Aksara.Jakarta .2003,h.35

<sup>5</sup> Kemendiknas.dalam Agus Wibowo 2012:52

siswa diharapkan mampu memberikan perkembangan jiwa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.

Seperti yang dikatakan Morsiaq, bahwa; “orang tua harus dipertimbangkan sebagai partner dan berpartisipasi seimbang dalam pendidikan anak-anaknya”.<sup>6</sup> Orang tua dikatakan sebagai pendidik yang pertama dan paling utama dalam kehidupan seorang anak, karena setiap anak yang di lahirkan memiliki potensi untuk berbuat baik atau berbuat buruk. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Asy Syams : 8

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan atau ketakwaannya”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka orang tua lah yang akan mengembangkan dan mengarahkan anak tersebut untuk tumbuh dan berkembang memiliki karakter yang baik, sehingga Rasulullah SAW sangat mengharapkan agar potensi itu diarahkan kepada yang lebih baik, sehingga orang tua disuruh agar setiap anak laki-lakinya yang baru lahir diazankan pada telinga kanan dan diqamatkan pada telinga kiri bagi anak perempuan.

Mengacu pada hakekat kerjasama orang tua dan guru, di mana sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar dan berat, sehingga orang tua dituntut untuk

<sup>6</sup>.Morsiaqkk.<http://bukugrati.4shared.Com/Mei-1-2009.html>

<sup>7</sup>.Departemen Agama RI, Al-quran dan Terjemahan, Jumanatul Ali-ART (J-ART), Bandung, 2005. Q.S Asy-Syams ayat 8, h.595

memiliki pengetahuan yang lebih banyak dalam membina anak-anaknya. Namun ketika anak memasuki jenjang pendidikan, maka secara tidak sadar orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa mandiri atau mengembangkan dirinya bersama teman-temannya disekolah. Sehingga sebagian bertanggung jawab orang tua kepada anaknya merupakan tanggung jawab guru disekolah.

Tugas disamping wajib, juga menjadi beban tanggung jawab yang harus diselesaikan. Dalam tugas tercakup aspek kesadaran, kedisiplinan, tujuan dan harapan. Untuk itu, menuntut dinamisasian guru untuk mencapai tujuan dari tugas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahertian, bahwa: "Tanggung jawab terhadap kedisiplinan didasarkan atas pengertian terhadap kebutuhan dan tujuan atas penciptaan wawasan yang jelas terhadap saecara efektif terhadap, jawab terhadap kebutuhan itu"

Kepercayaan orang tua kepada sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Tugas disamping wajib, juga menjadi beban bertanggung jawab yang harus di selesaikan. Dalam tugas tercakup aspek kesadaran, kedisiplinan, tujuan dan harapan. Untuk itu, menuntut dinamisasian guru untuk mencapai tujuan dari tugas tersebut.

Hal yang sama di ungkapkan Abdurrahman bahwa:

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas,

fungsi dan peranan, serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.<sup>8</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul-betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan perajabatan.

Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama yang lainnya bernungan (independend) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar mengajar antar lain; “tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga ajaran, dan evaluasi sebagai pengalat ukur tercapai tidaknya tujuan”.

Berdasarkan sejumlah sumber di atas dapatlah disimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar bukan memberi ilmu pengetahuan kepada murid-murid di depan kelas akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang di hadapi.

---

<sup>8</sup> Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, Bintang Selatan, Ujung Pandang, 1990, h.57

Untuk mewujudkan kerjasama tersebut, Madya mengatakan bahwa; banyak cara yang dilakukan misalnya: “rapat orang tua, kunjungan kerumah oleh guru, konsultasi antar guru dengan orang tua dan sebagainya”.

Dengan demikian wujud kerjasama yang dikehendaki di sini ialah kerjasama yang dibentuk oleh pendidikan anak atau siswa di sekolah berdasarkan perhubungan orang tua dengan guru. Sehingga adanya kerjasama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan pengalaman dari guru dalam anak-anaknya. Karena sekolah atau guru bukan hanya mengajar saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

### **B.Deskriptif Karakter**

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F.W.Foerster.<sup>9</sup>

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *Kharassein*, dan *kharas*, yang maknanya “*tools for marking*” “to engrave,” dan “pointed stake.” kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *character* pada abad ke -14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Doni Koesoma A ., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta .P.T.Grasindo ,2007),h.79

<sup>10</sup>Andrias Harefa , *Membangun Karakter*. pengertian karakter. html di akses 3/7/2013

Karakter dalam kamus bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>11</sup>

Istilah karakter juga dianggap sebagai kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, Pengertian karakter juga banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (multiple Intelegences).

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga pembinaan karakter adalah usaha atau proses menanamkan nilai kebajikan kedalam diri anak yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Upaya penanaman tersebut dilakukan untuk dapat menjadikan diri anak tersebut lebih berakhlak dan budi pekerti yang santun terhadap sesama.

### **C.Faktor –faktor yang mempengaruhi pembinaan Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter . Dari sekian banyak factor tersebut , para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, factor intern dan factor ekstern.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h.281



## 1.) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi factor internal ini, diantaranya adalah:

### a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului oleh latihan perbuatan itu.<sup>13</sup>

Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

### b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu factor penting dalam kehidupan manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).<sup>14</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali:

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung :ALFABETA, 2012), h.19

<sup>13</sup> Ahmad Amin. *Etika (ilmu Akhlak)*. (Jakarta :Bulan Bintang, 1995), h.7

<sup>14</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, Op.cit, h. 20

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di beri pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanyalah dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan di biarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana anak itupun akan celaka dan rusak binasa alhaknya, sedang dosanya yang utama tentulah di pikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.” (Jamaludin Al-Qasimi, 1983 :534)

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina karakternya dengan cara latihan- latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan –akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>15</sup>

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun skali- kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu yang berlingung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan

<sup>15</sup> Zainuddin dkk, *Seluk- Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya bagi kehidupan.<sup>16</sup>

d) Suara hati dan hati nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang di ungkapkan Freud. Hati nurani merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang di katakan oleh kelompok rasionalis .namun nurani adalah suatu benih yang telah di ciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh dan berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.<sup>17</sup>

e) Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat –sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah.<sup>18</sup>

## 2.) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi karakter terbagi tiga diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>16</sup>Hari Gunawan, *Pendidikan Konsep dan Implementasi*, h. 20

<sup>17</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 93

<sup>18</sup>Tadjab. *Ilmu jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama ,1994), h.27

a.) Lingkungan keluarga

Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“Dan anak adalah suatu amanat tuhan kepada kedua orang tuanya, hatinya suci bagaikan juhar yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang di goreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang di tujukan kepadanya.”

Dari perkataan di atas, dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab keluarga yakni kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi dua macam alasan, yakni:

- Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana.

Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih dewasa.

- Kelahiran anak di dunia ini, adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan orang tuanya. Oleh karena itu kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus bertanggung (bertanggung jawab) resiko yang timbul sebagai akibat perbuatannya.

b) Lingkungan pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, ”pendidikan adalah menyiapkan manusia, supaya hidup

dengan kehidupan yang sempurna.”<sup>19</sup>Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *Communities of Character* dalam pendidikan karakter sangat penting..Jika sekolah adalah tempat untuk mencapai efektifitas maksimum dalam pengembangan karakter, maka kebijakan yang jelas harus di adopsi untuk tercapainya tujuan ini dan menjadi prinsip kordinasi kerja.

e.) Lingkungan pergaulan/masyarakat

Al-Gazali mengatakan;

“Dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab kata-kata jahat itu nakan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu.”<sup>20</sup>

Jadi jelas bahwa, lingkungan teman-teman yang jahat mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, bukan hanya perkataannya saja tetapi seluruh perilaku atau perbuatannya. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.

#### **D. Bentuk-Bentuk kerjasama antara Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Karakter Siswa**

<sup>19</sup> .Mahmud Yunus, *Pokok- pokok Pendidikan &Pengajaran* ,h. 5

<sup>20</sup>Ibid.,h.88

Untuk mewujudkan karakter/tingkah laku siswa yang baik dan memiliki loyalitas terhadap organisasi pendidikan, tentu harus melalui pendidikan. Karena pendidikan itulah satu-satunya sarana yang paling mungkin. Baik orang tua maupun guru keduanya merupakan pendidik utama dilingkungan formal dan keluarga.

Agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien, maka kerjasama antara keduanya mutlak diperlukan karena guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya/siswanya disekolah sebagai penyelenggara pendidikan.

Dalam hal ini Didin mengatakan bahwa:

Tentu sangat ideal apabila lingkungan pendidikan pertama(keluarga) mampu bekerjasama secara harmonis dengan lingkungan pendidikan (guru) kedua, yakni sekolah. Kerjasama antara guru disekolah dan orang tua merupakan suatu keniscayaan.<sup>21</sup>

Kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah penting. Sebab dengan adanya kerjasama tersebut, tujuan pendidikan anak dapat direalisasikan. Heri Noer Aly dan Munzier S, menyatakan bahwa:

Pengajaran apapun yang diberikan kepada anak disekolah tidak mungkin dapat merealisasikan tujuan apabila tidak ada suasana saling menolong, melengkapi, dan koordinasi antara sekolah dan keluarga. Agar pengaruh pengajaran yang diterima anak di sekolah terus berkesinambungan, dan sesudah itu tingkah laku anak berubah kearah yang benar, para orang tua hendaknya bekerjasama dengan sekolah untuk mencapai tujuan. Sekolah

---

<sup>21</sup>Didin Hafidhuddin,. *Html. Akses tgl 10 Desember 2010*

tanpa bantuan keluarga tidak akan mampu merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>22</sup>

Guru sebagai orang tua bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar menjadi dewasa,berkelakuan baik, memiliki disiplin, memahami nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan memiliki wawasan yang luas.Disamping itu guru sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didik mereka agar mampu menjalani kehidupan.

Sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka disekolah. Oleh karena itu agar guru dan orang tua menjadi optimal dalam membina karakter siswa maka perlu dirancang dan dilaksanakan secara terprogram.

Tuntutan pelibatan keluarga pada program sekolah menjadi semakin penting karena keluarga dianggap sebagai agen terpenting yang banyak memahami tentang kondisi psikologis anak sehingga orang tua harus menjadi bagian dari program sekolah utama.Dengan penanganan secara bersama antara orang tua dan guru disekolah harapan perkembangan anak akan lebih baik dan tercapai.

Karena memang pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita anak didik.Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua.Dibawah ini beberapa bentuk-bentuk kerjasama guru dan orang tua dan guru dalam membina karakter siswa sebagai berikut;

- a) Konferensi orang tua

---

<sup>22</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *.html.akses tgl 9 Desember 2010*

- b) Case conference
- c) Kunjungan guru kerumah orang tua murid, atau sebaliknya orang tua murid ke sekolah
- d) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga
- e) Mengadakan rapat setiap persemester
- f) Mendirikan perkumpulan antara orang tua dan guru<sup>23</sup>

Dari beberapa kerjasama diatas dapat disimpulkan bahwasannya bentuk kerjasama antara orang tua dan guru atau sekolah sangat penting, apalagi jikalau ada perkumpulan guru dan orang tua, segala usaha yang telah diuraikan tadi dapat terlaksana dengan mudah dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana dan target yang telah ditentukan dan kemudian sekolah itu dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur dan kontinyu untuk membicarakan masalah-masalah mendidik anak yang masih banyak kesalahannya yang terdapat pada orang tua dan guru sebagai Pembina karakter anak karena antara keduanya terdapat obyek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak.

Dengan kerjasama tersebut terciptalah hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua sehingga dapat memaksimalkan keberhasilan pendidikan dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah SWT.



<sup>23</sup>Sumber Data. *Media Internet, Kerjasama guru dan orang tua*. WWW. Edublog, 29 November 2009





*“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menpergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.” (QS.An-nisa :1)*



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi nyata obyek penelitian berdasarkan data-data *autentik* yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh di lapangan klarifikasi dalam bentuk kategori. Kategori-kategori dan konsep-konsep ini dikembangkan, yang kemudian membuktikan teori-teori. Data yang diperoleh di lapangan dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang digunakan sebagai acuan, dan terus menerus dikembangkan selama proses penelitian berlangsung.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrumen* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Dari defenisi di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h.9 .